

## FENOMENA PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL OLEH LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) DI KOTA PEKNABARU

Kiki Megasari, Yulrina Ardhiyanti, Syukaisih  
Program Studi D-III Kebidanan STIKes Hang Tuah Pekanbaru  
E-mail: kikimegasari79@yahoo.com

### ABSTRAK

Perilaku penyimpangan seksual yang muncul di kalangan masyarakat adalah salah satu dari sekian banyak masalah seksual yang sedang marak saat ini yang dikenal dengan istilah *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender* (LGBT). Konsekuensi logis dari perilaku penyimpangan seksual adalah munculnya berbagai penyakit kelamin (*Veneral Diseases/VD*), atau penyakit akibat hubungan seksual (*Sexually Transmitted Diseases/STD*). Dampak negatif fenomena LGBT tidak hanya ditinjau dari sisi kesehatan namun juga mengikis dan menggugat keharmonisan hidup bermasyarakat. Dari sudut agama dan sosiologi, LGBT akan menyebabkan peningkatan gejala penyimpangan sosial dan kemaksiatan hingga tidak dapat dikendalikan. Dilihat dari sisi psikologi, dapat mempengaruhi kejiwaan dan memberi efek yang sangat kuat pada syaraf. Pelaku LGBT setiap tahun cenderung meningkat bukan hanya di kota besar saja tetapi juga merambah ke pelosok desa dengan kejadian fenomena gunung es termasuk di Kota Pekanbaru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor Predisposisi, Faktor Pemungkin dan Faktor Pendorong perubahan perilaku penyimpangan seksual oleh LGBT di Kota Pekanbaru.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi terbatas.

Informan pada penelitian ini adalah mereka yang memiliki perilaku penyimpangan seksual LGBT yang berdomisili di pekanbaru yang dapat diajak berkomunikasi sesuai dengan tujuan penelitian dan sebagai informan kunci adalah teman dekat dari informan utama.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Kualitatif Isi (*content analysis*).

Hasil dalam penelitian ini adalah mengungkapkan bahwa masih kurangnya pengetahuan mereka terutama tentang dampak dari perilaku menyimpangan seksual oleh LGBT; Mereka menginginkan keberadaan mereka dihargai; Motivasi mereka menjadi LGBT adalah mencari sensasi kasih sayang yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya; Mereka beranggapan bahwa inilah jalan hidup mereka yang telah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa dan tidak berdosa jika perilaku LGBT ini terus dijalani karena mereka beranggapan bahwa perilaku ini tidak akan bisa berubah menjadi normal; Media massa, Tempat hiburan malam, Peran orang tua, peran teman sebaya dan lingkungan serta peran guru dalam mendidik siswa sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku mereka. Dengan demikian diharapkan kerjasama berbagai pihak untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran, dan ketakwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga akhirnya mereka dapat hidup normal meninggalkan perilaku penyimpangan seksual yang selama ini mereka lakukan.

**Kata Kunci : Perilaku, Penyimpangan Seksual, LGBT**  
**Kepustakaan : 20 (2006-2013)**

### PENDAHULUAN

Perilaku penyimpangan seksual yang muncul di kalangan masyarakat adalah salah satu dari sekian banyak masalah seksual yang sedang marak saat ini yang dikenal dengan istilah *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender* (LGBT) (Andriyanto, 2012).

Konsekuensi logis dari perilaku penyimpangan seksual adalah munculnya berbagai penyakit kelamin (*Veneral Diseases/VD*), atau penyakit akibat hubungan seksual (*Sexually Transmitted Diseases/STD*). (Abdullah, 2008). Dampak negatif fenomena LGBT tidak hanya

ditinjau dari sisi kesehatan namun juga mengikis dan menggugat keharmonisan hidup bermasyarakat. Dari sudut agama dan sosiologi, LGBT akan menyebabkan peningkatan gejala penyimpangan sosial dan kemaksiatan hingga tidak dapat dikendalikan. Dilihat dari sisi psikologi, dapat mempengaruhi kejiwaan dan memberi efek yang sangat kuat pada syaraf. Pelaku LGBT setiap tahun cenderung meningkat bukan hanya di kota besar saja tetapi juga merambah ke pelosok desa (Kalsum, 2012).

Laporan Kementerian Kesehatan yang dikutip dari Komisi Penanggulangan AIDS Nasional pada tahun 2012 mengungkapkan bahwa terdapat 1.095.970 Lelaki berhubungan Seks dengan Lelaki (LSL) alias gay yang tersebar di semua daerah, dan 5% (66.180) diantaranya mengidap HIV (Kemenkes, 2014).

Provinsi Riau menjadi daerah yang subur bagi organisasi waria dan gay (pria penyuka sejenis). Bahkan mereka yang memiliki kelainan orientasi seks tersebut telah memiliki organisasi bernama kumpulan Waria dan Gay (dikenal dengan istilah "WARGA"). jumlah Waria dan Gay di Riau sedikitnya 2.000 orang. Kendati tersebar di seluruh Riau, namun Pekanbaru dan Tembilahan menjadi kota terbanyak terdapat anggota "Warga".

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau menunjukkan bahwa angka penderita HIV di kalangan sesama jenis (Homoseksual) pada 2013 mencapai 19 orang dan meningkat menjadi 34 orang pada 2014 atau meningkat 79%. Kasus pertama HIV baru ditemukan pada tahun 2007, sebanyak 2 orang. Sedangkan pada tahun 2015 Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Pekanbaru mencatat terjadi penambahan 177 penderita HIV/AIDS. Jumlah tersebut meningkat tajam jika dibandingkan tahun lalu dalam kurun waktu yang sama (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2017)

Peningkatan jumlah komunitas LGBT bagaikan fenomena gunung es, bukan hanya terjadi di kota-kota besar di Indonesia tetapi menyeluruh di berbagai wilayah. Situasi pelaku LGBT di Pekanbaru cenderung terus meningkat setiap tahunnya. Cukup sulit untuk mengetahui secara pasti jumlah mereka yang tergabung dalam komunitas LGBT sehingga diperlukan upaya pendekatan yang cukup lama dan *intensive* agar pelaku mau terbuka untuk menyampaikan bahwa dirinya bagian dari LGBT. Dengan demikian, dirasa perlu dilakukan upaya pendekatan kepada pelaku LGBT agar dapat diketahuinya fenomena perilaku penyimpangan seksual di kota Pekanbaru dengan harapan agar perilaku LGBT dapat dicegah dan yang telah terjadi tidak meluas ke yang lain.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi terbatas yang dilaksanakan mulai bulan Desember 2016 sampai dengan bulan September 2017 di Kecamatan yang berada di Kota Pekanbaru, tempat hiburan malam yang dicurigai adanya keberadaan para LGBT, beberapa salon ataupun panti pijat yang ada di kota pekanbaru. Yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah 2 orang Lesbian, 2 orang Guy, 2 orang Biseksual dan 2 orang Transgender. yang berdomisili di Pekanbaru. Yang menjadi informan kunci adalah teman dekat dari LGBT tersebut yang berdomisili di Pekanbaru yang dapat diajak berkomunikasi tentang hal penelitian ini. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer yang dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi terbatas. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Kualitatif Isi (*content analysis*), yang merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa yang mana data tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi seperti buku, surat kabar, hasil rekaman, naskah dan sebagainya.

## HASIL

Hasil dalam penelitian ini adalah mengungkapkan bahwa masih kurangnya pengetahuan mereka terutama tentang dampak dari perilaku menyimpangan seksual oleh LGBT; Mereka menginginkan keberadaan mereka dihargai; Motivasi mereka menjadi LGBT adalah mencari

sensasi kasih sayang yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya; Mereka beranggapan bahwa inilah jalan hidup mereka yang telah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa dan tidak berdosa jika perilaku LGBT ini terus dijalani karena mereka beranggapan bahwa perilaku ini tidak akan bisa berubah menjadi normal; Media massa, Tempat hiburan malam, Peran orang tua, peran teman sebaya dan lingkungan serta peran guru dalam mendidik siswa sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku mereka.

## **PEMBAHASAN**

### **Faktor Predisposisi pada Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh LGBT di Kota Pekanbaru.**

#### **1. Pengetahuan LGBT Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual.**

Menurut Mubarak (2010), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu: Umur, Pendidikan, Motivasi, Persepsi, Pengalaman, Lingkungan, Sosial Budaya, dan Sumber Informasi.

Hasil penelitian ini terlihat bahwa masih terdapatnya ketidak sempurnaan pengetahuan dalam pola pikir mereka dalam menterjemahkan sesuatu hal yang telah mereka ketahui sehingga berdampak tidak baik terhadap perilaku yang ada. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya informasi yang benar/pengetahuan yang benar yang diterima informan tentang penyimpangan seksual dan kurangnya pemahaman informan tentang dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku penyimpangan seksual tersebut.

Hasil penelitian kuantitatif oleh Hidayati. P.E (2012) tentang Gambaran Pengetahuan dan Upaya Pencegahan terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMK Negeri 2 Sragen juga menggambarkan bahwa 59% dari responden berpengetahuan rendah tentang perilaku seksual. Hal tersebut sangat berdampak tidak baik jika tidak segera diatasi karena pengetahuan merupakan komponen yang paling mendasar dalam terbentuknya sebuah perilaku.

Menurut Hikmat, M. (2007), cukup banyak para remaja Indonesia yang terjerumus pada kasus penyimpangan perilaku. Banyak faktor penyebabnya, namun faktor utama sesungguhnya adalah pengetahuan mereka yang masih minim tentang dampak penyimpangan perilaku seksual tersebut. Dengan keadaan demikian, hasutan atau ajakan siapapun yang menjerumuskannya ke dalam lembah hitam ini niscaya akan terpengaruhi.

Pengetahuan adalah hal yang utama, karena pola pikir yang baik dapat terbentuk dari baiknya pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Hartanto. R (2010), rendahnya tingkat pengetahuan seseorang dapat menyebabkan kekeliruan dalam memahami suatu objek. Rendah atau minimnya pengetahuan seseorang dapat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah tidak tersedianya sarana pendidikan atau rendahnya tingkat pendidikan seseorang, ekonomi yang tidak memadai untuk melanjutkan pendidikan, kurangnya peran aktif seseorang untuk mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan sebuah permasalahan, sikap seseorang yang menutup diri dari akses informasi yang ada, usia yang masih muda sehingga pengalaman hidup juga belum begitu banyak, sikap orang tua yang kurang peduli terhadap pengetahuan anaknya tentang sesuatu hal, pengaruh pendidikan orang tua yang rendah, lingkungan tempat tinggal atau lingkungan berteman seseorang memiliki pengetahuan yang rendah.

Oleh karena itu, untuk mengatasi hal ini perlu kiranya peran orang tua yang terbaik dan peran orang-orang yang memiliki pengetahuan penuh atau orang-orang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang suatu perkara atau objek sehingga informasi yang seharusnya diketahui oleh mereka dapat diterima dengan pemahaman yang baik tentunya melalui metode-metode pendekatan dan melalui orang-orang yang sangat berpengaruh bagi diri seseorang tersebut.

## **2. Sikap LGBT Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual.**

Menurut Notoadmodjo (2007), Pembentukan sikap berawal pada pengetahuan, jika pengetahuan seseorang baik terhadap sesuatu hal maka sikap yang tercermin dari diri seseorang tersebut juga baik, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian P. Tommy. YS, dkk (2015) tentang Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual, sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan ini, membuktikan bahwa ada hubungan yang erat antara pengetahuan dan sikap seseorang terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual.

Menurut Azwar. S (2005), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, diantaranya adalah : pengalaman pribadi, kebudayaan, perilaku orang lain yang dianggap penting, media massa sebagai sarana informasi, Instansi atau Institusi Pendidikan Agama, Lembaga hukum, dan Faktor emosi dalam diri.

Menurut Hikmat, M. (2007), cukup banyak kesalahan pola pikir yang terjadi bagi mereka yang melakukan perilaku menyimpang. Mereka dapat menyimpulkan sendiri apa yang mereka lihat dan mereka alami dengan apa saja yang mereka ketahui padahal pengetahuan mereka sesungguhnya terbatas. Ini dapat terjadi karena lingkungan membiarkan keberadaan orang-orang yang melakukan penyimpangan seksual tanpa ditindak tegas. Mereka mengira bahwa perilaku penyimpangan seksual merupakan perubahan kebudayaan yang sewajarnya dapat diterima masyarakat. Mereka tidak tahu bahwa sesungguhnya ini adalah merupakan kelainan dan bahkan dapat menimbulkan penyakit bila hal ini dibiarkan saja. Sikap membiarkan dan menerima kebudayaan ini seharusnya segera ditindak tegas oleh pihak yang terkait agar persepsi masyarakat menjadi sehat, tidak terpengaruh dengan kebudayaan barat sehingga merusak generasi bangsa.

## **3. Motivasi LGBT Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual.**

Perilaku penyimpangan seksual dilatar belakangi oleh proses sosialisasi yang tidak sempurna karena seseorang mengalami kesulitan mengadopsi perilaku yang semestinya. Penyimpangan ini dapat terjadi apabila seseorang mengamati dan meniru perilaku menyimpang yang dilakukan oleh orang lain. Terjadinya perilaku menyimpang juga merupakan hasil sosialisasi dari nilai sub kebudayaan yang menyimpang yang dipengaruhi adanya beberapa factor seperti factor ekonomi dan agama. Disamping itu hal yang memotivasi seseorang melakukan penyimpangan seksual adalah ketidakharmonisan keluarga, pergaulan dan lingkungan yang menyimpang, adanya penyimpangan factor genetic, kesalahan factor moral dan akhlak yang di anut serta pengetahuan agama yang lemah. Oleh karena itu perlu penanganan yang serius untuk mencegah atau memulihkan kembali kondisi yang telah jatuh pada perilaku penyimpangan seksual. Menanamkan nilai agama, memberikan kasih sayang yang seutuhnya kepada anak dan menghindari lingkungan dari perilaku yang menyimpang adalah uapaya dasar untuk mengatasinya. Untuk penyembuhannya, berkoordinasi dengan pihak terkait perlu dilakukan jika seseorang tersebut membutuhkan terapi khusus dalam penyembuhannya (Hawari, 2012).

Hasil penelitian Asni. M, dkk (2013) tentang faktor yang berhubungan dengan penyimpangan perilaku seksual pada remaja di SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makassar Tahun 2013, membuktikan bahwa ada hubungan motivasi seseorang terhadap perilaku penyimpangan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang tengah dilaksanakan bahwa terdapat beberapa motivasi pada diri informan sehingga informan melakukan perilaku penyimpangan seksual.

## **4. Kurangnya Ketaatan Terhadap Perintah Agama**

Selain ilmu pengetahuan yang bermanfaat, anak harus dibekali ilmu agama yang kuat agar kelak dia dapat menyaring seluruh apa yang diterimanya dengan ilmu dan keimanan yang dimilikinya sehingga si anak tersebut dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak bermanfaat bagi dirinya agar apa yang dilakukannya tidak terjerumus pada tindakan yang salah. Seseorang yang hanya memiliki sedikit ilmu agama dalam keyakinannya dan rendah pengetahuan yang dimilikinya maka menjadikan seseorang tersebut akan cenderung bersikap

negative terhadap sesuatu hal karena pola pikir yang terbentuk keliru dalam menanggapi sesuatu hal tersebut. Kekeliruan yang tidak ada upaya mencari kebenaran inilah yang membuat seseorang terjerumus pada hal yang tidak bermanfaat bagi hidupnya (Supardi, A, 2013)

Berdasarkan hasil penelitian Asni, M, dkk (2013) tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku penyimpangan seksual pada remaja di SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makassar Tahun 2013, dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat religiusitas dengan perilaku penyimpangan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang tengah dilaksanakan bahwa kurangnya ketaatan informan terhadap perintah agama dapat menyebabkan seseorang terjerumus pada perilaku yang tidak baik.

Kurangnya ilmu agama dan kurangnya ketaatan informan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaannya dapat disebabkan karena kurangnya peran orang tua dalam membimbing anaknya untuk beribadah. Disamping itu tindakan orang tua yang lalai menjalankan ibadah juga dapat menjadi contoh yang tidak baik bagi anak dan kondisi lingkungan yang tidak baik juga dapat mempengaruhinya.

### **5. Persepsi LGBT Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual**

Persepsi disebut juga dengan anggapan oleh individu terhadap sesuatu hal. Persepsi terbentuk dari pengetahuan yang baik dari objek yang diketahui, dari pengalaman yang dialami dan dari pengaruh yang terjadi dalam kehidupan. Persepsi membentuk pola pikir seseorang menjadi satu kesatuan dalam sebuah opini (Yusuf, 2010).

Agar persepsi seseorang atau anggapan seseorang menjadi lebih baik bermakna pada pola pikirnya maka harus dilandasi dengan ajaran agama yang benar dan bimbingan orang tua yang tepat dan cerdas, sehingga konsep hidupnya dalam menjalani kehidupan ini akan dapat berjalan dengan baik dan bermanfaat bagi masyarakat banyak. Banyak orang beranggapan bahwa dengan tuhan menciptakan dirinya tidak seperti orang lain maka dia pasrah dengan kehidupannya tersebut. Padahal agama mengajarkan untuk kita sebagai umatnya selalulah berusaha menjadi yang terbaik. Bukan hanya berdoa saja, tapi usaha yang maksimal dengan kiblat jalan yang benar sesuai kaidah agama merupakan pintu kesuksesan untuk dapat menggapai cita-cita (Hawari, D, 2012).

Penelitian Indarwati (2011) tentang Pengaruh Faktor-faktor Penyebab Penyimpangan Seksual Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Siswa SMP Negeri 2 Boyolali menunjukkan bahwa ada pengaruh antara persepsi seseorang terhadap perilaku penyimpangan seksual.

## **Faktor Pemungkin pada Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh LGBT di Kota Pekanbaru.**

### **1. Pengaruh Media Massa dan Tempat Hiburan Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual**

Menurut Suyadi (2013), saat ini banyak tempat-tempat persinggahan bagi pelaku perilaku menyimpang untuk melakukan aksinya. Tempat hiburan sekelas diskotik, tempat karaoke ataupun cafe merupakan tempat favorit bagi mereka. Suasana tempat hiburan sangat memungkinkan bagi pelaku untuk melampiaskan hawa nafsunya. Biasanya pelaku adalah mereka yang mengalami masalah dalam hidupnya. Untuk menghilangkan rasa resah karena masalah yang dihadapinya tersebut, tak jarang mereka mengunjungi tempat hiburan sambil mengkonsumsi Narkoba sehingga mereka merasa nyaman dengan kondisi yang ditimbulkan oleh efek menggunakannya.

Hasil penelitian Putriani, N (2010), tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penyimpangan seksual Pada Remaja di SMA Negeri 1 Mojogedang menunjukkan bahwa tempat hiburan dan akses internet berpeluang 11 kali lipat dapat sebagai tempat dan akses melakukan perilaku penyimpangan seksual dibandingkan dengan tempat yang bukan merupakan tempat hiburan.

## **Faktor Pendorong pada Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh LGBT di Kota Pekanbaru.**

### **1. Lemahnya Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak.**

Menurut Jehani. L. (2006), mereka yang terjerumus kedalam perilaku penyimpangan seksual sesungguhnya dapat dicegah dari awal dengan upaya pendekatan orang tua yang lebih baik terhadap anak dan memahami hal yang tengah dialaminya serta memberikan masukan secara perlahan melalui nasehat yang masuk akal olehnya sehingga apa yang diharapkan dapat terwujud. Disamping itu juga pengetahuan ilmu agama hendaknya perlu diberikan agar terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat. Orang tua adalah contoh dari anak-anaknya, oleh karena itu jagalah sikap dan tindakan selaku orang tua agar anak menghargai keberadaannya. Kurangnya/lemahnya peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya akan berpengaruh tidak baik dalam perkembangannya karena kondisi dari luar sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak, orang tua sebagai pengontrol dari keadaan yang tidak baik tersebut.

Agar nasehat atau masukan dari orang tua dapat diterima oleh anak, orang tua hendaknya dapat berbaur dalam kehidupan anak, dengan kata lain, hendaknya orang tua mengetahui dengan baik bagaimana karakter anak, apa yang sedang dialaminya serta solusi apa yang dibutuhkannya dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Hendaknya orang tua merupakan sesosok pahlawan bagi anaknya, sehingga si anak mau terbuka dengan orang tua, merasa sangat membutuhkan orang tua, merasa bahwa orang tua juga sebagai sahabatnya, dengan demikian selaku orang tua dapat mengetahui apa yang terjadi pada diri anaknya kini dan dapat memberikan solusi yang terbaik untuk permasalahan yang dihadapi si anak. Jika anak merasa tidak nyaman berada di rumah dan tidak nyaman bercerita tentang dirinya kepada orang tuanya karena orang tua mungkin tidak mengerti apa yang diinginkannya, maka anak biasanya akan mencari seseorang sebagai tempat ia menumpahkan segala permasalahannya. Ini biasa dilakukan kepada teman dekatnya. Kondisi seperti inilah yang biasanya anak dapat terjerumus ke dalam perilaku menyimpang karena ajakan teman dekatnya yang tidak bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wisnu (2014) tentang Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Remaja di SMP PGRI Yogyakarta Tahun 2014, didapatkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,035$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku penyimpangan seksual.

### **2. Kekeliruan dalam Memilih Teman Sebaya**

Manusia adalah makhluk sosial. Kehidupan manusia tidak terlepas dari interaksi seseorang dengan orang lain dan keadaan disekitarnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seseorang memerlukan keberadaan orang lain. Dengan hadirnya orang lain tersebut diharapkan dapat menolongnya dalam beraktifitas, sebagai teman bicara bahkan menjadikannya sebagai teman hidupnya. Dalam memilih teman seseorang lebih cenderung menyukai dia yang karakternya hampir mirip dengan dirinya agar terjadi kecocokan diantara mereka. Banyak tujuan pertemanan yang dijalin oleh berbagai orang. Berteman hanya sekedar menolongnya disaat sulit, berteman untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, berteman hanya sekedar hura-hura atau berteman dengan tujuan menjadikannya pasangan hidupnya. Perlu berhati-hati dalam berteman karena tidak selamanya teman menguntungkan atau bersifat baik selama bersama kita. Banyak kasus yang sering terjadi yang disebabkan karena keliru memilih teman atau salah bergaul. Seperti kasus pemerkosaan, trafikking, penyalahgunaan Narkoba, kriminalitas yang dilakukan para geng motor dan banyak lagi tindak kejahatan lainnya akibat salah berteman. Oleh karena itu perlu pengendalian diri yang lebih dalam bergaul agar tidak terjerumus pada tindak kejahatan tersebut (Fahmi, dkk, 2010).

Hasil penelitian Kurniawan. T.P (2013) tentang Hubungan Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang di SMA Pati Yunus Malang membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan yang sangat kuat dan searah antara peran teman sebaya dengan perilaku menyimpang dengan besar keeratan hubungan 72,4%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian

yang tengah dilaksanakan bahwa informan sangat membutuhkan teman dekat dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua informan dan informan merasa nyaman atas perhatian yang diberikan oleh teman dekatnya.

### 3. Lemahnya Peran Guru dalam Mendidik Siswa

Peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya (Kemdiknas, 2012).

Penelitian Warda. E.R (2013) tentang Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Bangsa untuk menghindari Perilaku Menyimpang di SMA Tarakanita Jakarta membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru terhadap perilaku menyimpang. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang kini tengah dilaksanakan bahwa guru sangat berperan dalam membentuk karakter siswa melalui sanksi tegas yang diberikan bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, melalui pendidikan yang diberikan dengan sarat ilmu, melalui contoh suri tauladan yang diberikan melalui sikap dan tindakan para guru.

Lingkungan sekolah merupakan tempat siswa (remaja) memperoleh ilmu termasuk pengetahuan tentang Perilaku menyimpang. Peserta didik memperoleh informasi yang valid dari guru sebagai seorang yang berpendidikan sehingga diharapkan adanya pemahaman yang benar terhadap siswa mengenai perilaku menyimpang nantinya. Oleh karena itu untuk memenuhi pengetahuan siswanya tentang hal tersebut, beberapa sekolah biasanya bekerjasama dengan pihak terkait agar siswa mendapatkan informasi secara langsung melalui pakarnya. Disamping itu juga guru dan pihak sekolah diharapkan dapat membangun iklim sekolah menjadi nyaman mungkin terutama bagi siswa korban *Broken Home* sehingga ketika anak berada di sekolah mereka merasa nyaman sebagaimana di rumah. Selanjutnya, para guru di sekolah seyogyanya dapat memberikan kasih sayang kepada siswanya, sebagaimana orang tua pada umumnya memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya (Suyadi, 2013).

### 4. Berada di Lingkungan yang Rawan Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual

Lingkungan masyarakat yang *individualis* seperti yang terdapat di kota besar cenderung kurang peduli terhadap permasalahan yang dihadapi orang lain. Faktor lingkungan tempat tinggal yang merupakan ruang interaksi paling *intensif* dalam masyarakat dimana sangat mempengaruhi remaja dalam menentukan teman bergaul dan figur yang patut dijadikan contoh serta panutan. Jika lingkungan tempat tinggal mereka banyak dihuni oleh para pelaku kenakalan tentu mereka juga mengadopsi perilaku nakal akan menimbulkan keinginan untuk mencoba dan merasakan bagaimana rasanya menjadi nakal (Handoyo, 2010).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Khairullah. A (2013), tentang Faktor-Faktor yang mempengaruhi kejadian Perilaku Menyimpang di SMP Pelita Harapan Jakarta membuktikan bahwa terdapat pengaruh lingkungan yang cukup besar terhadap kejadian tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang tengah dilaksanakan dimana lingkungan dapat mempengaruhi informan sehingga informan melakukan perilaku penyimpangan seksual.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terungkap bahwa masih kurangnya pengetahuan mereka terutama tentang dampak dari perilaku penyimpangan seksual oleh LGBT; Mereka menginginkan keberadaan mereka dihargai; Motivasi mereka menjadi LGBT adalah mencari sensasi kasih sayang yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya; Mereka beranggapan bahwa inilah jalan hidup mereka yang telah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa dan tidak berdosa jika perilaku LGBT ini terus dijalani karena mereka beranggapan bahwa perilaku ini tidak akan bisa berubah menjadi normal; Media massa, Tempat hiburan malam, Peran orang tua, peran teman sebaya dan lingkungan serta peran guru dalam mendidik siswa sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku mereka

**SARAN**

Perlu dilakukan upaya peningkatan promosi kesehatan tentang perilaku penyimpangan seksual diberbagai tempat yang terencana dan berkesinambungan dengan berbagai pihak yang berkompeten, perlu dilakukan upaya peningkatan peran orang tua dan pendalaman ilmu agama terhadap anak, perlu peningkatan peran guru dan diberikannya sanksi tegas bagi para pelaku penyimpangan seksual agar mereka mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan selama ini bukan saja merupakan pelanggaran kaedah agama ataupun pelanggaran norma susila tetapi juga merupakan suatu pelanggaran hukum, perlu ditingkatkannya kesadaran dan tanggung jawab aparat hukum serta perlu dilakukannya kerjasama lintas program ataupun sektor untuk mewujudkan masyarakat bebas LGBT. Agar dapat dilakukannya penelitian lanjutan di masyarakat dengan berbagai metode yang dilakukan untuk mengetahui fenomena lainnya yang terjadi di lapangan dan agar penelitian ini dapat di publikasikan ke dalam jurnal dan diseminarkan.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ketua STIKes dan Ketua P3M STIKes Hang Tuah Pekanbaru, yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Diucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh para informan yang dapat diajak bekerjasama dalam pelaksanaan penelitian ini dan seluruh pihak yang terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andriyanto. D (2012). *Penanganan Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunalaras Yang Berperilaku Agresif Di Lingkungan Asrama Slb E Prayuwana Yogyakarta* <http://eprints.uny.ac.id/7679/05103241021.pdf> diakses 30 Agustus 2017
- Asni. M (2013). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makassar*. Jurnal Kesehatan Indonesia Vol. 4 No. 1 September 2013. 87-104. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Azwar. S (2009). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Handoyo, I. (2010). *Perilaku Menyimpang Perlukah Mengenalnya?* Bandung : PT. Pakar Raya
- Hartanto. R (2010). *Upaya Mencegah Hal Buruk Dari Kehidupan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hawari. D. (2012). *Al Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa.
- Hidayati. PE (2012). *Gambaran Pengetahuan dan Upaya Pencegahan Terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMK Negeri 2 Sragen*. Jurnal Kesehatan Indonesia Vol. 9. No. 1 Februari 2012. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Surakarta.
- Hikmat, M. (2015). *Awas Perilaku Menyimpang Waspadalah*. Bandung : PT. Gafitri Bandung
- Jehani. L. (2006). *Mencegah Terjerumus dari Perilaku Menyimpang*. Tangerang : Agromedia Pustaka
- Kalsum. L (2012) *Sejarah Perkembangan homoseksual dan bentuk-bentuk keterbukaan* [lib.ui.ac.id/file?file=digital/20307817-S42321pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20307817-S42321pdf) diakses 20 Mei 2016
- Kemdiknas (2012). *Guru*. (<http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/guru>, diakses 2 september 2017)
- Kemenkes (2014). *Terobosan 8 Tahun Pengendalian HIV/AIDS di Indonesia* <http://www.depkes.go.id/article/view/201408140002/inilah-terobosan-selama-8-tahun-pengendalian-hiv-aids-di-indonesia.html> diakses 2 September 2017
- Khairullah. A (2013). *Faktor-Faktor yang mempengaruhi kejadian Perilaku Menyimpang di SMP Pelita Harapan Jakarta*. (jurnal.fkm.unsil.ac.id diakses 28 Agustus 2017)



- Kurniawan. T.P (2013). *Hubungan Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang di SMA Pati Yunus Malang.* ([http://eprints.undip.ac.id/18028/1/TRI\\_PRAPTO\\_KURNIAWAN.pdf](http://eprints.undip.ac.id/18028/1/TRI_PRAPTO_KURNIAWAN.pdf)). Diakses 28 agustus 2017)
- Notoatmodjo (2007) *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi.* Jakarta ; Rineka Cipta.
- P. Tommy (2015). *Pengetahuan dan Sikap Terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual (Studi Pada Remaja)* (<http://eprints.undip.ac.id/10681/1/Abstrak.pdf> diakses 25 Agustus 2017)
- Supardi. A (2013) *Penanggulangan Kenakalan Remaja dalam Perspektif Agama* (online) (<http://riau1.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=249> diakses 20 Agustus 2017)
- Suryadi (2013) *Mencegah Bahaya Perilaku Menyimpang Melalui Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Warda. E.R (2013). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Bangsa untuk menghindari Perilaku Menyimpang di SMA Tarakanita Jakarta.* (ejournal.litbang.depkes.go.id diakses 28 Agustus 2017)
- Yusuf, S. (2010) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.